

SKRIPSI
FAKTOR YANG MENENTUKAN KONSUMSI BARANG
TAHAN LAMA DI INDONESIA

FUAD FATWA MARDANI
A011191013



DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

SKRIPSI
FAKTOR YANG MENENTUKAN KONSUMSI BARANG
TAHAN LAMA DI INDONESIA

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi

Disusun dan diajukan oleh :

FUAD FATWA MARDANI
A011191013



Kepada

DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024

SKRIPSI

FAKTOR YANG MENENTUKAN KONSUMSI BARANG TAHAN LAMA DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

FUAD FATWA MARDANI

A011191013

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Makassar, 20 Februari 2024

Pembimbing I



Dr. Abd. Rahman Razak, SE., MS., CWM

~~NIP.19631231 199203 1 021~~

Pembimbing II



Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Y., SE., M.Si

NIP.19880113 201504 1 001

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin



Dr. Sabir, SE., M.Si. CWM

NIP.19740715 200212 1 003


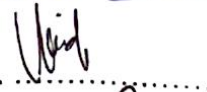

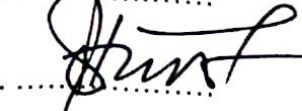
SKRIPSI
FAKTOR YANG MENENTUKAN KONSUMSI BARANG
TAHAN LAMA DI INDONESIA

Disusun dan diajukan oleh :

FUAD FATWA MARDANI
A011191013

Telah dipertahankan dalam siding ujian skripsi
pada tanggal 20 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Abd. Rahman Razak, SE., MS.	Ketua	1. 
2	Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Y., SE., M.Si	Sekretaris	2. 
3	Prof. Dr. Rahmatia, SE., MA	Anggota	3. 
4	Dr. Sabir, SE., M.Si, CWM	Anggota	4. 

Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin





Dr. Sabir, SE., M.Si. CWM
NIP. 19740715 200212 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : FUAD FATWA MARDANI

Nomor Pokok : A011191013

Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengan judul **Faktor Yang Menentukan Konsumsi Barang Tahan Lama di Indonesia** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhannya adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta pihak lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 20 Februari 2024

Yang Menyatakan



FUAD FATWA MARDANI

A011191013

PRAKATA

Alhamdulillahirrabbi'l'alamiin, Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul "**Faktor Yang Menentukan Konsumsi Barang Tahan Lama di Indonesia**". Penelitian ini disusun sebagai tugas akhir dalam rangka memperoleh gelar sarjana di bidang Ilmu Ekonomi.

Penulis menyadari bahwa selama penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Menyadari keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, dengan penuh kerendahan hati penulis memohon maaf atas segala kekurangan yang ada dan mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan.

Akan tetapi sebagai sebuah proses awal, penulis berharap tulisan ini mampu memberikan banyak pelajaran dan menjadi penyemangat untuk melahirkan karya-karya berikutnya yang lebih baik. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat di harapkan bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua baik bagi yang sengaja maupun tidak sengaja membacanya.

Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih sebesar besarnya kepada semua pihak yang membantu penulis selama menempuh masa studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Pada kesempatan ini, peneliti juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Penulis mengucapkan rasa hormat dan penuh kepatuhan serta terima kasih yang tak terhingga atas keikhlasan orang tua, Ayahanda Indra Sunar

dan Ibunda tercinta Rosmayanti dalam mendidik, membesarkan dan mendoakan penulis. Serta Keluarga besar Sunar dan Zainuddin yang selalu memberikan dukungan moril, semangat, dan nasihat kepada penulis.

2. Hal yang sama penulis ucapkan kepada Saudara, Firdha Mutmainnah Alsyadilah dan Fachri Arya Marsaid. Paman saya Imhar S Sunar ST., Ilmiawan Sunar ST., dan Tante Irmayani Sunar ST. yang dengan tulus selalu memberikan motivasi, semangat dan turut mendoakan penulis untuk dapat menyelesaikan studi dengan baik.
3. Bapak Dr. Sabir, SE., MSi., CWM®. selaku ketua Departemen Ilmu Ekonomi sekaligus penguji yang telah memberikan kritik serta saran guna perbaikan penyusunan tugas akhir ini dan Ibu Dr. Fitriwati Djam'an, SE., M.Si. selaku sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terimakasih atas segala bantuan yang senantiasa diberikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi di Departemen Ilmu Ekonomi.
4. Bapak Dr. Abd Rahman Razak SE., MS selaku Pembimbing I dan sekaligus menjadi penasihat akademik penulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses perkuliahan serta dalam penulisan penelitian ini. Terima kasih atas kesabaran, dedikasi, dan waktu yang telah diberikan untuk membimbing kami dalam mencapai tujuan penelitian ini.
5. Bapak Dr. Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus, SE., M.Si. Selaku pembimbing II. Terimakasih untuk setiap Ilmu, kemudahan, serta kesabaran yang diberikan, selama proses penyusunan penelitian skripsi.
6. Ibu Prof. Dr. Rahmatia, SE., MA juga selaku dosen penguji, terimakasih untuk pertanyaan-pertanyaan serta kritik dan saran membangun yang

disampaikan pada saat seminar proposal dan ujian skripsi, dari hal tersebut Penulis banyak memperoleh pengetahuan-pengetahuan baru.

7. Segenap Pegawai Akademik, Kemahasiswaan, dan Perpustakaan *E-Library* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Terima kasih Bapak dan Ibu yang telah membantu dalam pengurusan administrasi, persuratan, maupun berkas yang dibutuhkan hingga akhirnya dapat ujian.
8. Seluruh dosen FEB-UH yang telah memberikan ilmu pengetahuan, arahan, bimbingan, dan nasehat kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Hasanuddin.
9. Terima kasih kepada seluruh teman-teman Ilmu Ekonomi Unhas 2019 (GRIFFINS) yang senantiasa memberikan segala bantuan semangat dan bantuan moril serta kerja samanya selama dibangku perkuliahan.
10. Keluarga Besar HIMAJIE, terimakasih telah menghadirkan momen yang berharga selama penulis berkuliah. Mulai dari momen pengaderan dan dialektika forum, HIMAJIE telah menjadi wadah kita semua untuk berkumpul, belajar, dan bersuka cita. Proses pengalaman yang sangat teringat selama dunia perkuliahan.
11. Untuk Keluarga Mahasiswa FEB-UH dan teman-teman yang pernah berlembaga, terimakasih atas segala pengalaman dan pelajaran yang telah diberikan kepada penulis selama menggeluti organisasi mahasiswa #PanjangUmurPengaderan.
12. Para punggawa Ekowowits FC, Penulis merasakan Suka dan duka selama menjadi keluarga besar. Terima kasih karena banyak memberikan panggung untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam mengembangkan potensi penulis serta memberi banyak warna baru dalam bermain futsal. Wowits Fams telah menjadi sahabat dan saudara, semoga

pengalaman bersama selalu bisa menjadi alasan untuk kebersamaan satu sama lain. #limaribu

13. Untuk teman-teman dunia pertongkrongan Panter Berkemah dan MG, terima kasih atas segala bantuan, saran, dan motivasi semangat yang diberikan. Penulis banyak mendapatkan pengalaman dan pemahaman baru dari berbagai aspek sehingga penulis dapat menyelesaikan banyak permasalahan termasuk juga skripsi ini. It will pass guys, jangan lupa ngopi!
14. Teman-teman seperjuangan sedari SMA hingga saat ini yaitu A. Faisal Setiawan, M. Rihal Cahyadi, M. Aidil Ashari, M. Aidil Dwizulhaq, Fandy Nurul Aslam, M. Ainun Fikri, M. Fiqri Pratama, Jamil R, Nursalim, Harun Al-Rasyid, Permana Puspito N, M. Rusdi, M. Syahrul Fajar, Tomy Aprilianus, Yudha Nindar, dan A. Khairum yang selalu memberikan semangat serta motivasi bagi peneliti dalam setiap proses yang dilalui. Semoga Allah SWT memudahkan urusan kalian di masa depan.
15. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkan satu-persatu, saya ucapkan terimakasih karena pernah berbagi garis kehidupan yang sama.

Akhir kata, semoga penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Konsumsi Barang Tahan Lama di Indonesia, serta dapat menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

Makassar, Februari 2024



Fuad Fatwa Mardani

ABSTRAKSI

FAKTOR YANG MENENTUKAN KONSUMSI BARANG TAHAN LAMA DI INDONESIA

Fuad Fatwa Mardani
Abd Rahman Razak
Amanus Khalifah Fil'ardy Yunus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Faktor yang menentukan konsumsi barang tahan lama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode studi pustaka dengan sumber data antara lain BPS. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program Eviews 12.0. Hasil dari penelitian ini adalah Variabel *Disposable Income* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Konsumsi Barang Tahan lama. Kemudian Variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Konsumsi Barang Tahan lama.

Kata Kunci: Konsumsi, *Disposable Income*, Inflasi, Barang Tahan Lama

ABSTRACT

DETERMINANTS CONSUMPTION OF DURABLE GOODS IN INDONESIA

Fuad Fatwa Mardani
Abd. Rahman Razak
Amanus Khalifah Fil'Ardy Yunus

This study aims to determine the factors influencing durable goods consumption in Indonesia. The research utilizes a quantitative approach analysis. Secondary data is employed in this research. Data collection is conducted through a literature study method, with data sources including BPS. The analysis method utilized is multiple linear regression analysis using Eviews 12.0 software. The results of this study indicate that the Disposable Income variable has a positive and significant effect on Durable Goods Consumption. Additionally, the Inflation variable has a negative and significant effect on Durable Goods Consumption.

Keywords: *Consumption, Disposable Income, Inflation, Durable Goods.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	iii
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAKSI	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Konsumsi.....	11
2.1.2 Teori Keynes	12
2.1.3 Teori Neo-Keynesian	14
2.1.4 Barang Tahan Lama (<i>Durable Goods</i>)	16
2.1.5 <i>Disposable Income</i>	17
2.1.6 Inflasi	18
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	20
2.2.1 Hubungan antara Konsumsi Barang Tahan Lama dan <i>Disposable Income</i>	20
2.2.2 Hubungan antara Konsumsi Barang Tahan Lama dan Inflasi	22
2.3 Studi Empiris	23
2.4 Kerangka Pemikiran	26
2.5 Hipotesis	27
BAB III METODE PENELITIAN	28

3.1	Ruang Lingkup Penelitian	28
3.2	Jenis dan Sumber Data	28
3.3	Metode Pengumpulan Data	28
3.4	Metode Analisis Data	29
3.5	Alat Analisis Data	31
3.6	Uji Hipotesis.....	31
3.6.1	Uji t (Parsial).....	31
3.6.2.	Koefisien Determinasi (R^2).....	32
3.6.3.	Analisis Regresi Linear Berganda	32
3.7	Definisi Operasional	33
3.7.1	Variabel Dependen	33
3.7.2	Variabel Independen.....	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		35
4.1	Perkembangan Variabel Penelitian.....	35
4.1.1	Perkembangan Variabel <i>Disposable Income</i>	35
4.1.2	Perkembangan Variabel Inflasi.....	39
4.2	Hasil Estimasi	40
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian	42
4.3.1	Pengaruh <i>Disposable Income</i> terhadap Konsumsi Barang Tahan Lama	42
4.3.2	Pengaruh Inflasi terhadap Konsumsi Barang Tahan Lama	43
BAB V PENUTUP		45
5.1	Kesimpulan	45
5.2	Saran	45
DAFTAR PUSTAKA		47
Lampiran		50

DAFTAR TABEL

4.3 Hasil Estimasi Regresi Data Panel.....	40
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Inflasi Indonesia.....	2
Gambar 1.2 Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita.....	4
Gambar 1.3 Persentase Rata-rata Pengeluaran Bukan makanan per Kapita	6
Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....	26
Gambar 4.1 Total Keseluruhan <i>Disposable Income</i> di 31 Provinsi Indonesia ..	36
Gambar 4.2 Total PDB di Indonesia tahun 2012-2021	37
Gambar 4.3 Pajak di Indonesia tahun 2012-2021.....	38
Gambar 4.4 Tingkat Inflasi Indonesia tahun 2012-2021	39

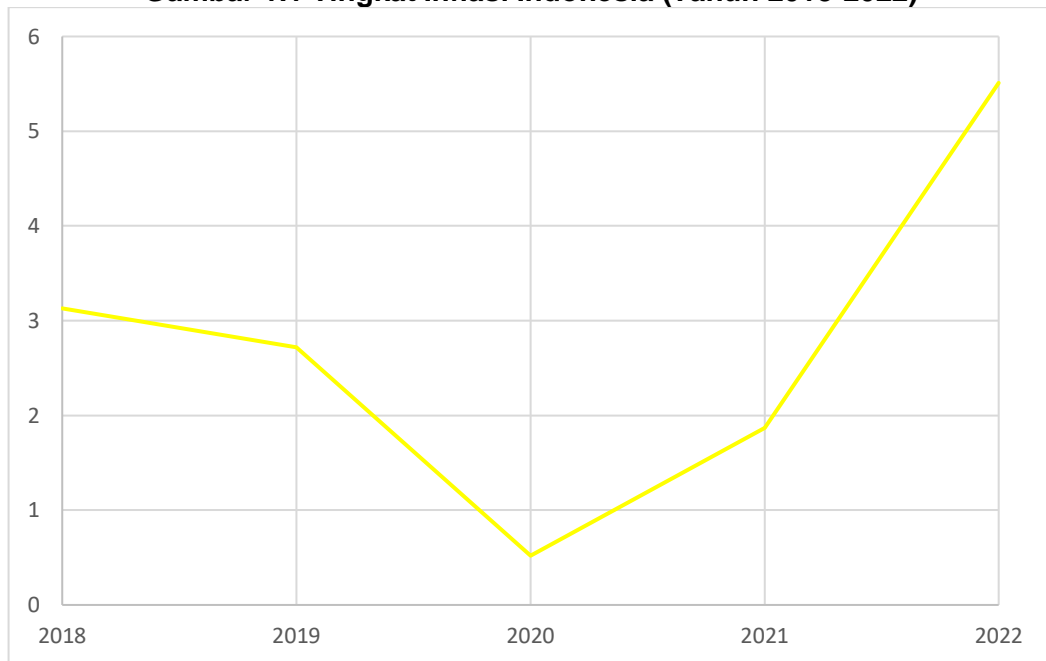
BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyak negara mengalami kontraksi ekonomi terutama negara-negara di Asia Tenggara akibat krisis pandemik COVID-19 (Fraser, 2022; dan Knotek II, et al., 2021). Indonesia, salah satu negara di Asia Tenggara, ikut merasakan dampak negatif dari pandemik tersebut yang menghantam sisi *demand* (permintaan) dan *supply* (penawaran). Dengan demikian, hampir seluruh aktivitas perekonomian lumpuh akibat fenomena virus COVID-19 tersebut.

Selain perekonomian, aspek kesehatan masyarakat menjadi fokus pemerintah selama pandemik tersebut. Pemerintah berupaya menghadirkan beragam paket kebijakan demi menyelamatkan kondisi ekonomi dan kesehatan secara serentak. Namun, terjadi sebuah dilema di dalam memulihkan kedua hal tersebut. Dalam tujuan mengurangi angka paparan virus pandemik, pembatasan sosial dan *lockdown* secara ketat dihadirkan oleh pemerintah (Sekretariat Kabinet Republik Indonesia, 2020).

Efek dari kebijakan pembatasan tersebut cukup mengguncang perekonomian masyarakat secara menyeluruh. Dari sisi *supply*, pandemik telah mengganggu rantai pasokan dan produksi barang dan jasa. Banyak perusahaan, terutama untuk skala kecil dan menengah, terpaksa menghentikan operasi bisnis akibat permintaan yang menurun dan kesulitan untuk memenuhi permintaan produksi. Hal ini mengakibatkan penurunan penawaran untuk barang dan jasa, sehingga mengakibatkan peningkatan harga untuk beberapa jenis barang. Bahkan, perusahaan skala besar pun mengalami kerugian secara terus-menerus untuk periode awal-awal pandemik (Soyres et al., 2022).

Gambar 1.1 Tingkat Inflasi Indonesia (Tahun 2018-2022)

Sumber: BPS (2023)

Lonjakan harga ini (lihat Gambar 1) cukup memberikan tekanan dalam pengeluaran mereka. Namun, dengan kondisi krisis pandemik, mereka tidak memiliki pilihan banyak dalam membeli kebutuhan. Demi bertahan hidup, individu mengurangi pilihan untuk menabung dan mengalokasikan anggaran dari pendapatan mereka untuk konsumsi di tengah kondisi kenaikan harga secara terus menerus.

Dari sisi *demand*, banyak perusahaan mengalami penurunan profit, sehingga terjadi peningkatan tingkat pengangguran. Selain pihak swasta, pemerintah banyak kehilangan pendapatan rutin yang bersumber dari retribusi dan pendapatan bukan pajak lainnya. Dengan kondisi tersebut, banyak Rumah Tangga (RT) mengalami penurunan pendapatan. Dengan pendapatan yang semakin rendah, menyulitkan RT mengonsumsi lebih banyak barang maupun jasa. Secara spesifik, pandemik menyebabkan masyarakat untuk lebih berfokus mengonsumsi

makanan dan barang untuk kebutuhan sehari-hari, sementara permintaan untuk konsumsi barang-barang mahal menurun (Soyres et al., 2022).

Selama pandemik berlangsung, pemerintah mengeluarkan beberapa paket kebijakan. Di awal pandemik, kebijakan jaring pengaman sosial (*social safety net*) untuk Rumah Tangga (RT) dan dukungan untuk perusahaan yang terdampak dikeluarkan oleh pemerintah. Dari kebijakan fiskal, pemerintah berusaha untuk menjaga keberlangsungan dunia usaha. Di sisi lain, sektor moneter berfokus kepada penurunan suku bunga, meningkatkan Jumlah Uang Beredar (JUB), dan memudahkan pinjaman usaha (Kementerian Keuangan, 2023).

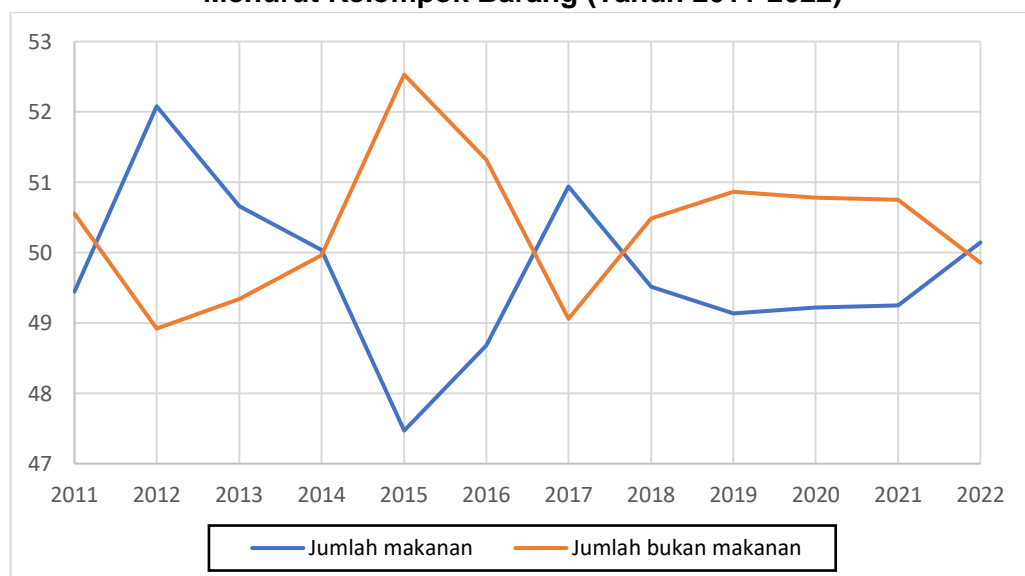
Pada Februari 2020, stimulus I dihadirkan pemerintah dengan berfokus kepada perekonomian domestik, terutama pada percepatan belanja dan kebijakan yang mendorong usaha padat karya. Dalam stimulus pertama ini, pemerintah mengambil langkah dengan melakukan realokasi anggaran yang khusus memperkuat sektor kesehatan (Kementerian Keuangan, 2023). Per Maret 2020, stimulus II dihadirkan dengan upaya untuk menjaga daya beli masyarakat dan mempertahankan dunia usaha. Stimulus ini terdiri dari insentif perpajakan, stimulus moneter, dan relaksasi kredit bagi UMKM. Tidak lama berselang, stimulus III diluncurkan oleh pemerintah akibat kebijakan sebelumnya kurang efektif. Terakhir, program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) menjadi program kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah. PEN sendiri berfokus untuk beberapa sektor. Sektor kesehatan menjadi sektor krusial yang berupaya untuk mengurangi dan bahkan memutus rantai penyebaran COVID-19 (Kementerian Keuangan, 2023).

Kemudian, PEN berupaya untuk menjaga sisi *supply* dengan memberikan insentif yang komprehensif kepada dunia usaha. Selain itu, pemerintah menganggap bahwa selama krisis, UMKM dianggap mampu menyelamatkan

perekonomian nasional, sehingga beragam stimulus seperti subsidi dan subsidi untuk pembayaran bunga usaha dilonggarkan. Tidak hanya berfokus pada UMKM, korporasi mendapatkan bantuan dari pemerintah, terutama korporasi yang padat karya, seperti fasilitas restrukturisasi. PEN sendiri turut melibatkan peran dari Pemerintah Daerah, agar program ini mampu menjangkau secara luas dan komprehensif. Daerah, kemudian, menerima bantuan tambahan seperti Dana Insentif Daerah dan DAK Fisik.

Terakhir, dari sisi *demand*, pandemik telah menyerang tingkat konsumsi masyarakat. Untuk mengurangi bahkan mengatasi dampak tersebut, PEN memperkuat jaring pengaman sosial (*social safety net*) yang berfokus kepada masyarakat miskin dan rentan. Intervensi langsung untuk kebijakan seperti Program Keluarga Harapan (PKH), Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa, Bansos Tunai, dan Sembako, serta bantuan tidak langsung seperti diskon tarif listrik dan Kartu Pra Kerja dihadirkan.

Gambar 1.2 Persentase Pengeluaran Rata-rata per Kapita Menurut Kelompok Barang (Tahun 2011-2022)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) (2023)

Pada Gambar 2, sepanjang tahun 2020-2022, masyarakat lebih berfokus untuk konsumsi barang-barang pokok, dibandingkan belanja untuk barang-barang mahal atau bukan makanan akibat pandemik. Meskipun tingkat peningkatan untuk konsumsi makanan cukup kecil, hal ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pola konsumsi pada masyarakat sepanjang periode tersebut. Berbanding terbalik dengan konsumsi makanan, masyarakat, pada akhirnya, butuh untuk mengurangi konsumsi barang-barang non makanan, seperti membeli rumah, pakaian, keperluan pesta, dan barang tahan lama (BPS, 2023). Hal ini sejalan bahwa terjadi pergeseran pola konsumsi masyarakat sepanjang pandemik. (Soyres, 2022)

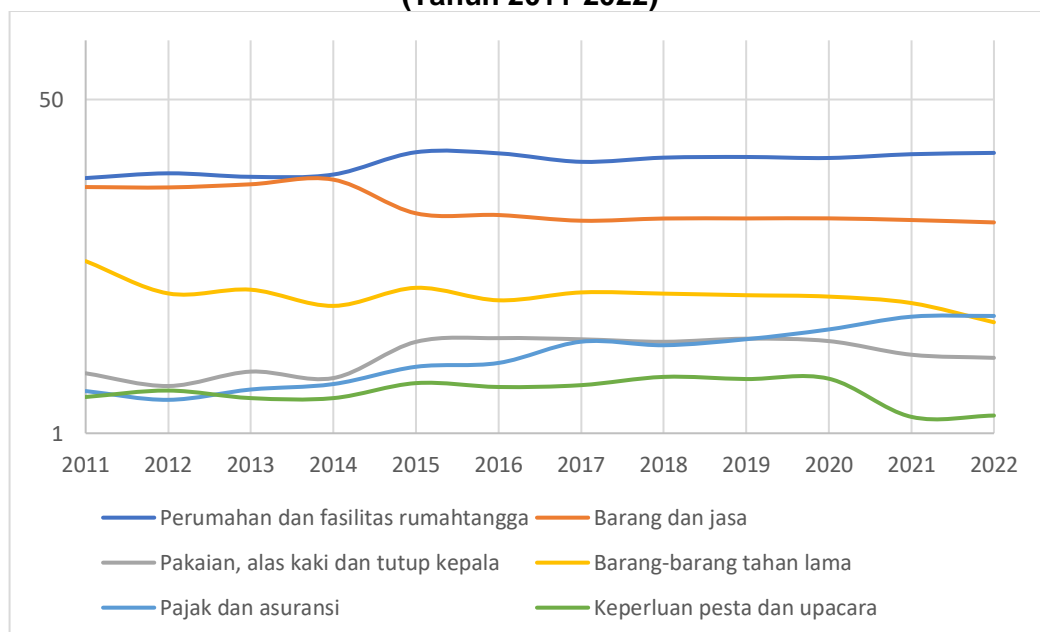
Sebelum pandemik melanda Indonesia, terdapat 2 (dua) momen (tahun) yang digarisbawahi. Tahun 2012 menjadi konsumsi tertinggi masyarakat untuk barang-barang makanan sebesar 52.08 persen, sedangkan tahun tersebut menjadi konsumsi terendah untuk barang bukan makanan sebesar 48.92 persen. Tiga tahun berikutnya menjadi tahun yang mana masyarakat sangat banyak membeli barang bukan makanan, terutama perumahan dan fasilitas Rumah Tangga, dengan persentase 52.53. Di sisi lain, tahun ini menandakan bahwa masyarakat sangat minim, dibandingkan tahun-tahun lainnya, melakukan pengeluaran untuk makanan dengan persentase 47.47. Secara keseluruhan, masyarakat Indonesia lebih memilih untuk membelanjakan pendapatannya untuk konsumsi barang bukan makanan, daripada makanan.

Berdasarkan data yang menyebutkan bahwa masyarakat lebih memilih untuk konsumsi barang bukan makanan, siklus bisnis semestinya dapat lebih berkembang (Browning dan Crossley, 2009). Perlu diperhatikan bahwa barang bukan makanan terbagi menjadi perumahan (*housing*), barang dan jasa, pakaian, pajak dan asuransi, keperluan pesta dan acara, dan barang tahan lama (*durable*

goods) (BPS, 2023). Dengan demikian, meningkatnya gairah bisnis, tentu saja, dapat memperbaiki kondisi perekonomian negara pasca pandemik.

Di samping itu, berfokus kepada pengeluaran atau konsumsi untuk kategori bukan makanan, Gambar 3 menunjukkan bahwa dari kategori pengeluaran bukan makanan, konsumsi untuk perumahan menjadi tertinggi, dan kemudian disusul oleh konsumsi barang dan jasa sepanjang periode tahun 2011-2022. Di sisi lain, secara rata-rata masyarakat sangat jarang untuk konsumsi keperluan pesta atau acara sepanjang periode tersebut. Terakhir, perlu diperhatikan bahwa secara rata-rata pengeluaran untuk komponen pakaian, barang tahan lama, pajak dan asuransi, dan keperluan pesta berada di bawah 10 persen.

Gambar 1.3 Persentase Rata-rata Pengeluaran Bukan Makanan per Kapita (Tahun 2011-2022)



Sumber: BPS (2023)

Berdasarkan data tersebut, konsumsi masyarakat untuk barang tahan lama (*durable goods*) masih minim. Padahal, potensi barang *durable goods* sangat besar dalam membantu perekonomian, terutama pada sisi bisnis. Secara spesifik,

pengeluaran rumah tangga untuk barang tahan lama (*durable goods*) menjadi bagian dari konsumsi personal yang paling sensitif terhadap siklus bisnis (Browning dan Crossley, 2009). Berdasarkan presumsi tersebut, konsumsi pribadi meliputi jasa, barang tidak tahan lama (*non-durable goods*), barang semi tahan lama (*semi-durable goods*), dan barang tahan lama (*durable goods*). Perbedaan utama dari kategori tersebut terletak pada masa pakai. Biasanya, barang tahan lama memegang masa pakai lebih dari tiga tahun, sedangkan barang semi-tahan lama dan tidak tahan lama memiliki masa yang lebih singkat (*Economic Bulletin*, 2015).

Pada dasarnya, Rumah Tangga (RT) tidak memperoleh utilitas dari pembelian barang tahan lama secara langsung pada periode saat ini, melainkan dari aliran jasa yang RT berikan sepanjang hidup mereka (Browning dan Crossley, 2009). Hal inilah yang mengakibatkan konsumsi dari *durable goods* lebih sensitif terhadap siklus bisnis. Dalam suatu momen, ketika pendapatan RT menurun, belanja untuk *durable goods* dikurangi untuk sementara, tetapi tidak mengurangi utilitas yang besar dalam jangka pendek. Ketika pendapatan mereka kembali pulih, mereka kemudian dapat melanjutkan pembelian lagi untuk mengimbangi kerugian yang diderita sebelumnya dalam stok *durable goods* mereka (*Economic Bulletin*, 2015).

Dalam kaitan dengan masalah kredit, karena nilai unit dari *durable goods* yang tinggi dan masa pakai yang lebih lama, barang ini cenderung untuk dibiayai secara kredit (Browning dan Crossley, 2009). Nilai unit dari barang ini yang tinggi menandakan bahwa pendapatan di masa kini kemungkinan tidak cukup, sehingga RT bisa saja membutuhkan kredit untuk membiayainya. Di sisi lain, akibat usia

ekonomi yang lebih panjang, beberapa barang *durable goods* dapat menjadi jaminan (agunan), dengan demikian lebih mudah untuk dibiayai dengan kredit.

Namun, perlu diperhatikan bahwa pengaturan kredit dapat berbeda-beda tergantung kondisi perekonomian suatu negara (*Economic Bulletin*, 2015). Dalam kondisi ekonomi yang menurun, standar kredit biasanya menjadi lebih ketat. Sebaliknya, aturan kredit lebih longgar selama kondisi ekspansi, dan hal ini juga membuat barang *durable goods* lebih sensitif terhadap siklus bisnis. Meskipun, secara rata-rata barang tahan lama (*durable goods*) hanya menyumbang sekitar 4 persen dari total konsumsi, barang ini dapat menjelaskan sekitar 20 persen dari total variasi pertumbuhan konsumsi di tahun 2022 (BPS, 2023), karena variabilitasnya yang lebih besar.

Dengan memahami potensi dari barang ini, penting untuk memperhatikan aktivitas di dalam model *New Keynesian* yang terbaru. Dalam kebijakan moneter yang optimal dalam model harga yang ketat, terdapat hubungan antara hal tersebut dengan barang tahan lama dan tidak tahan lama, tanpa batas pinjaman (Erceg dan Levin, 2006). Dalam kondisi yang serupa, bahwa guncangan kondisi moneter, seperti inflasi, suku bunga terkait erat dengan tingkat pengeluaran untuk konsumsi barang tahan lama. Dalam artian bahwa menurunkan inflasi yang tinggi dapat diatur dengan mengubah perilaku konsumsi, terutama untuk barang tahan lama, dan dengan demikian perekonomian diharapkan dapat menjadi normal kembali (Barsky et al., 2007).

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengetahui apakah tingkat inflasi dan *disposable income* berpengaruh terhadap konsumsi barang tahan lama. Selain itu, penelitian ini dilakukan dalam tujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) penelitian-penelitian terdahulu terkait konsumsi barang

tahan lama. Terakhir, penelitian ini berfokus pada 34 provinsi di Indonesia sepanjang periode tahun 2012-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah:

1. Apakah *Disposable Income* berpengaruh terhadap konsumsi Barang Tahan Lama?
2. Apakah tingkat Inflasi berpengaruh terhadap konsumsi Barang Tahan Lama?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah:

16. Untuk mengetahui pengaruh *Disposable Income* terhadap konsumsi Barang Tahan Lama.
17. Untuk mengetahui pengaruh tingkat Inflasi terhadap konsumsi Barang Tahan Lama.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dapat digunakan sebagai bahan masukan dan referensi yang berguna bagi pengambilan keputusan dimasa yang akan datang oleh pemerintah atau institusi terkait.
2. Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang fungsi konsumsi.

3. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi kalangan akademi peneliti yang ingin menunjukkan penelitian sejenis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Konsumsi

Konsumsi merupakan kegiatan menggunakan barang dan jasa untuk mengurangi atau menghabiskan suatu nilai guna memenuhi kebutuhan hidup. Menurut Hanum (2017) konsumsi merupakan penggunaan barang-barang dan jasa secara langsung demi memenuhi kebutuhan manusia.

Menurut Keynes, konsumsi saat ini (*current consumption*) dipengaruhi oleh pendapatan saat ini (*current disposable income*). Ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung oleh pendapatan, yaitu disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Artinya, walaupun pendapatan sama dengan nol, ada tingkat konsumsi yang harus dipenuhi.

Selain itu, tingkat pendapatan yang diperoleh memengaruhi dalam menentukan jenis konsumsi. Jenis-jenis konsumsi menurut tingkatannya dibagi menjadi 3 tingkatan, yaitu konsumsi primer, konsumsi sekunder, dan konsumsi barang-barang mewah. Konsumsi primer merupakan konsumsi yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pokok, seperti sandang, pangan, dan papan. Setelah konsumsi primer manusia terpenuhi, maka konsumsi sekunder juga akan dipenuhi. Konsumsi sekunder merupakan konsumsi yang ditujukan untuk kebutuhan kurang penting untuk dipenuhi. Meskipun kebutuhan ini tidak terpenuhi, manusia tetap dapat hidup. Setelah konsumsi primer dan sekunder sudah terpenuhi, maka terkadang seseorang ingin memenuhi kebutuhan barang mewah. Kebutuhan akan barang mewah tidak wajib dipenuhi. Namun, apabila penghasilan yang didapatkan

oleh suatu masyarakat rata-rata tinggi, maka hasrat untuk memiliki barang mewah biasanya timbul karena konsumsi primer dan sekundernya sudah terpenuhi.

Sejumlah uang yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan merupakan salah satu pengeluaran konsumsi. Kebutuhan seseorang dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu kebutuhan makanan dan non makanan (Wulansari, Nurohman, dan Qurniawati, 2020). Mulyani (2015) menjelaskan dalam Wulansari et. al. (2020), menurut Teori Engel, permintaan konsumsi terhadap non makanan bergeser lebih besar daripada konsumsi makanan secara langsung karena dipengaruhi oleh tingkat harga, selera, dan pendapatan perkapita.

2.1.2 Teori Keynes

Dalam teori Keynes, dijelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable income*). Lebih lanjut, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel.

1. Kecenderungan Mengonsumsi Marjinal (*Marginal Propensity to Consume*)

Kecenderungan mengonsumsi marjinal (*Marginal Propensity to Consume*) disingkat MPC adalah konsep yang memberikan gambaran tentang berapa konsumsi akan bertambah bila pendapatan disposabel bertambah satu unit.

Jumlah tambahan konsumsi tidak akan lebih besar dari satu karena besarnya tidak akan lebih besar daripada pendapatan disposabel. sehingga angka MPC tidak akan lebih besar dari satu. Angka MPC juga tidak mungkin negatif,

dimana jika pendapatan disposabel terus meningkat, konsumsi terus menurun sampai nol (tidak ada konsumsi). Sebab manusia tidak mungkin hidup di bawah batas konsumsi minimal. Karena itu $0 \leq MPC \leq 1$.

Keynes menduga bahwa kecenderungan mengkonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk memengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

2. Kecenderungan Mengonsumsi Rata-rata (*Average Propensity to Consume*)

Kecenderungan mengonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*) disingkat APC adalah rasio antara konsumsi total dengan pendapatan disposabel total. Besarnya $MPC < 1$, maka besarnya $APC < 1$ (Rahardja dan Manurung, 2008).

Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengonsumsi rata-rata (*Average Propensity to Consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

3. Hubungan Konsumsi dan Tabungan

Dalam teori Keynes, Pendapatan disposabel yang diterima rumah tangga sebagian besar digunakan untuk konsumsi, sedangkan sisanya ditabung.

2.1.3 Teori Neo-Keynesian

Neo-Keynesianisme adalah salah satu aliran dalam ekonomi makro yang memiliki akar dari pemikiran John Maynard Keynes, seorang ekonom terkemuka abad ke-20. Aliran ini berkembang sebagai respons terhadap kritik terhadap teori Keynesian asli dan berusaha untuk memodernisasi dan memperbaikinya. Salah satu karakteristik utama dari Neo-Keynesianisme adalah penekanan pada pentingnya intervensi pemerintah dalam mengatasi masalah ekonomi, terutama dalam mengendalikan inflasi dan mengurangi pengangguran.

Teori Neo-Keynesian memulai dasarnya dari teori Keynesian asli, yang menekankan pentingnya intervensi pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi. Keynes berpendapat bahwa dalam situasi ketidakstabilan ekonomi, pasar tidak selalu akan mencapai keseimbangan sendiri. Sebaliknya, pemerintah harus terlibat dalam pengeluaran fiskal (misalnya, melalui proyek infrastruktur) dan kebijakan moneter (misalnya, suku bunga rendah) untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan mengurangi pengangguran.

Salah satu konsep penting dalam Neo-Keynesianisme adalah kurva Phillips, yang menghubungkan tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran. Teori ini menyatakan bahwa ada hubungan terbalik antara kedua variabel ini; ketika inflasi rendah, tingkat pengangguran cenderung tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, pemerintah dapat menggunakan kebijakan ekonomi untuk mencapai tingkat inflasi yang diinginkan tanpa mengorbankan tingkat pengangguran yang tinggi.

Neo-Keynesian mengakui bahwa pasar ekonomi tidak selalu beroperasi dengan sempurna. Terdapat ketidakpastian, informasi yang tidak lengkap, dan masalah lain yang dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi. Oleh karena itu,

pemerintah harus memiliki peran dalam mengatasi ketidaksempurnaan ini melalui berbagai kebijakan ekonomi, termasuk regulasi pasar dan perlindungan konsumen.

Selain itu, model Keynesian baru dari generasi terakhir menampilkan bahwa terdapat persaingan yang tidak sempurna. Hal lain yang menjadi fokus dalam model ini adalah bahwa terdapat kekakuan harga sebagai hambatan dari model utama yang baru-baru ini menjadi referensi pekerja keras untuk melakukan analisis dalam siklus bisnis dan kebijakan moneter. Meskipun demikian, kecenderungan model ini mengabaikan peran yang dapat dimainkan oleh barang tahan lama (*durable goods*).

Evolusi dari konsumsi atau belanja barang tahan lama sebagai respon terhadap guncangan (*shocks*) dari moneter yang ditandai oleh dua figur utama. Pertama, belanja barang tahan lama cenderung bergerak positif daripada barang tidak tahan lama. Kedua, sensitivitas belanja barang yang tahan lama terhadap guncangan moneter secara signifikan lebih besar daripada belanja barang yang tidak tahan lama.

Model dasar New-Keynesian dari dua sektor dengan pasar keuangan yang sempurna umumnya bertentangan dengan fakta-fakta tersebut. Jika kekakuan harga asimetris di kedua sektor, setiap kali konsumsi berkontraksi di satu sektor, maka konsumsi cenderung meluas di sektor lainnya. Intuisi untuk anomali teoretis ini terletak pada ciri khas barang tahan lama di bawah pasar keuangan yang sempurna yaitu, bahwa nilai bayangannya (yang sesuai dengan aliran diskon utilitas marjinal barang tahan lama) hampir konstan. Ini karena rasio aliran stok barang tahan lama sangat tinggi, sehingga satu unit barang tahan lama tidak banyak menambah utilitas keseluruhan pada margin. Akibatnya, konsumsi barang

tahan lama sangat sensitif terhadap variasi biaya pengguna barang tahan lama. Oleh karena itu, jika harga barang tahan lama fleksibel (lengket) dan harga tidak tahan lama kaku (fleksibel), kontraksi moneter menurunkan (meningkatkan) harga relatif barang tahan lama, dan hampir selalu biaya pengguna, menyebabkan konsumsi naik di sektor harga fleksibel dan turun yang harga lengket. Singkatnya, korelasi positif antara biaya pengguna dan harga relatif barang tahan lama merupakan inti dari masalah kenyamanan.

2.1.4 Barang Tahan Lama (*Durable Goods*)

Konsumsi barang tahan lama (*durable goods*) merupakan salah satu komponen penting dalam perekonomian. Menurut KBBI, *durable goods* adalah produk konsumen yang memiliki umur pakai yang lebih lama dari tiga tahun dan biasanya digunakan secara berulang dalam jangka waktu yang panjang. Contoh dari barang tahan lama mencakup mobil, perangkat elektronik, dan perabot rumah tangga. Peningkatan konsumsi terhadap *durable goods* dapat memberikan dorongan pada sektor industri dan bisnis yang terkait dengan produksi, penjualan, dan layanan purna jual barang-barang tersebut.

Permintaan seseorang terhadap sebuah komoditas sangat dipengaruhi oleh tingkat harga yang ditawarkan. Dalam melakukan konsumsi *utility* (kepuasan) yang diterima harus sebanding dengan apa yang telah dikeluarkan (dibelanjakan) sehingga terjadi keseimbangan. Dalam perkembangannya, pengukuran terhadap nilai *utility* (kepuasan) yang terdapat dalam sebuah komoditas tidak lagi menggunakan standar angka atau nilai (*ordinally*). Akan tetapi pengukuran yang digunakan terhadap *utility* menggunakan peningkatan atau melakukan perbandingan dengan barang lain untuk menentukan selera pasar. Dengan begitu

dapat dipahami bahwa barang tersebut mempunyai nilai *utility* yang lebih tinggi dari barang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *durable goods* juga di konsumsi oleh kalangan masyarakat. Pemahaman tentang konsumsi *durable goods* menjadi penting bagi pemerintah, ekonom, dan pelaku bisnis untuk merencanakan kebijakan ekonomi dan strategi pemasaran yang tepat guna mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi dan kepuasan konsumen.

2.1.5 Disposable Income

Pendapatan *disposable income* memiliki pengertian pendapatan yang tersedia digunakan guna membelanjakan materi serta pelayanan konsumsi dan sisanya menjadi tabungan yang dapat juga di investasikan. *Disposable income* diperoleh dari perhitungan pendapatan personal dikurangi pajak langsung, di mana pajak langsung yang dimaksud adalah pajak yang bebannya tidak dapat dialihkan kepada pihak lain. Singkatnya, pendapatan *disposable* ialah penghasilan yang tersedia yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk konsumsi maupun untuk ditabung (Yuliatin, 2020).

Disposable Income adalah jumlah pendapatan yang tersedia untuk dibelanjakan atau ditabung oleh rumah tangga. *Disposable Income* merupakan faktor penentu utama konsumsi dan tabungan. Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi (Firdaus, 2018).

Disposable Income adalah pendapatan yang siap untuk dimanfaatkan guna membeli barang dan jasa konsumsi dan selebihnya menjadi tabungan yang disalurkan menjadi investasi. Teori konsumsi Keynes dalam buku yang ditulis oleh Rahardja dan Manurung (2008) menyebutkan konsumsi saat ini bergantung dengan pendapatan yang siap dibelanjakan saat ini (*disposable income*). Dengan

kata lain pendapatan meningkat juga akan meningkatkan konsumsi. Akan tetapi Keynes pula menyatakan ada batasan mengkonsumsi minimum yang tidak bergantung pada pemasukan, dengan kata lain tingkatan konsumsi wajib terpenuhi, meski pemasukan yang dipunyai bernilai nol. (Pujoharso, 2013).

Perhitungan *disposable income* adalah *personal income* dikurangi dengan pajak langsung (Dornbusch, Rudiger, dan Fischer, 1997). Tingkat *disposable income* berbanding lurus dengan tingkat pengeluaran konsumsi. Indonesia memiliki rata-rata *disposable income* yang meningkat setiap tahunnya. Peningkatan *disposable income* ini memengaruhi kecenderungan pola konsumsi konsumen, yang sebelumnya belanja di pasar tradisional, kini banyak beralih ke pasar modern.

2.1.6 Inflasi

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Samuelson (2001) memberikan definisi bahwa inflasi sebagai suatu keadaan dimana terjadi kenaikan tingkat harga umum, baik barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi. Dari definisi tersebut mengindikasikan keadaan melemahnya daya beli yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara.

Sementara definisi lain menegaskan bahwa inflasi terjadi pada saat kondisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara permintaan dan penawaran agregat, yaitu lebih besarnya permintaan agregat daripada penawaran agregat. Dalam hal ini tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi.

Secara umum pendapat ahli ekonomi menyimpulkan bahwa inflasi yang menyebabkan turunnya daya beli dari nilai uang terhadap barang-barang dan jasa, besar kecilnya ditentukan oleh elastisitas permintaan dan penawaran akan barang dan jasa. Faktor lain yang juga turut menentukan fluktuasi tingkat harga umum diantaranya adalah kebijakan pemerintah mengenai tingkat harga, yaitu dengan mengadakan kontrol harga, pemberian subsidi kepada konsumen dan lain sebagainya.

Dari definisi yang ada tentang inflasi dapatlah ditarik tiga pokok yang terkandung di dalamnya (Gunawan, 1991) yaitu pertama, adanya kecenderungan harga-harga untuk meningkat, yang berarti mungkin saja tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Kedua, Peningkatan harga tersebut berlangsung terus menerus, bukan terjadi pada suatu waktu saja. Dan ketiga, Mencakup tingkat harga umum (*general level of prices*) yang berarti tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

Menurut Rahardja dan Manurung (2004) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu terjadi kenaikan harga, kenaikan harga bersifat umum, dan berlangsung terus menerus.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya Indeks Harga Konsumen (IHK), Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), dan GDP Deflator.

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu.

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada LHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

Dalam prinsip dasar GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Hubungan antara Konsumsi Barang Tahan Lama dan *Disposable*

Income

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel (*current disposable income*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomus (*autonomus consumption*). Jika pendapatan *disposable* meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel (Rahardja Prathama, 2008).

Lebih spesifik, konsumsi dibedakan menjadi menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) yang mana terbagi menjadi konsumsi makanan dan bukan makanan. Merujuk kepada tujuan penelitian ini, konsumsi barang tahan lama (*durable goods*), yang merupakan bagian konsumsi bukan makanan, erat terkait dengan *disposable income*.

Disposable income atau pendapatan yang tersedia merupakan faktor kunci yang memengaruhi konsumsi barang tahan lama dalam suatu perekonomian. Pertama-tama, semakin tinggi *disposable income* seseorang atau rumah tangga, semakin besar kemampuan mereka untuk membeli barang tahan lama. Individu atau keluarga dengan *disposable income* yang lebih tinggi cenderung memiliki daya beli yang lebih besar, sehingga mereka lebih mampu untuk melakukan pembelian barang tahan lama seperti properti, mobil, atau peralatan rumah tangga.

Selain itu, *disposable income* juga mempengaruhi kemampuan untuk mempertahankan atau memelihara barang tahan lama. Orang dengan *disposable income* yang lebih tinggi lebih cenderung mampu melakukan perawatan, perbaikan, atau pemeliharaan rutin terhadap barang tahan lama mereka, sehingga memperpanjang umur pakai dan nilai fungsional dari barang tersebut.

Perlu diperhatikan bahwa penelitian terkait barang tahan lama sangat erat terkait dengan harga yang ketat. Dengan demikian, barang ini cukup bergantung terhadap harga yang ketat dalam perekonomian (Barsky et al., 2007). Terakhir, barang tahan lama cenderung bereaksi terhadap kondisi perekonomian baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Barsky et al., 2007; dan Carlstrom dan Fuerst, 2006).

Namun, penting untuk diingat bahwa konsumsi barang tahan lama juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti kebijakan moneter, tingkat suku bunga, dan persepsi konsumen terhadap kestabilan ekonomi. Selain itu, preferensi dan prioritas individu juga berperan penting dalam keputusan untuk membeli dan mempertahankan barang tahan lama. Ketika konsumen merasa yakin tentang masa depan ekonomi, mereka cenderung lebih mungkin untuk berinvestasi dalam

barang-barang tahan lama. Dengan demikian, *disposable income* adalah salah satu faktor penting yang memengaruhi pembelian barang tahan lama, tetapi tidaklah menjadi satu-satunya faktor yang relevan dalam analisis ekonomi.

2.2.2 Hubungan antara Konsumsi Barang Tahan Lama dan Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang secara umum dan berlangsung secara terus menerus, yang berakibat pada turunnya daya beli masyarakat karena secara riil pendapatannya juga menurun. Jadi jika ada kenaikan harga pada suatu barang namun kenaikan itu bersifat sementara maka hal tersebut belum bisa di katakan inflasi (Aulianda, 2020).

Ketika terjadi inflasi masyarakat harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk mendapatkan barang yang mereka inginkan. Dengan adanya inflasi maka kenaikan tingkat inflasi yang tinggi sangat memberikan dampak yang sangat buruk dan menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal bila dibandingkan dengan harga barang impor (Septriani, 2021).

Inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap konsumsi barang tahan lama dalam perekonomian suatu negara. Hal ini dapat dilihat ketika inflasi yang tinggi cenderung mengurangi daya beli konsumen. Ketika harga-harga umum naik secara signifikan, konsumen akan lebih berhati-hati dalam pengeluaran mereka dan mungkin memilih untuk menunda pembelian barang tahan lama atau mencari alternatif yang lebih terjangkau (Sidrauski, 1967). Ini dapat mengakibatkan penurunan dalam penjualan dan produksi barang tahan lama (Bernanke et al., 1999).

Selain itu, inflasi dapat mempengaruhi kebijakan suku bunga. Untuk mengendalikan inflasi, bank sentral cenderung meningkatkan suku bunga yang dapat menyebabkan biaya pinjaman naik, termasuk untuk kredit atau pembiayaan

yang sering digunakan untuk membeli barang tahan lama seperti mobil atau properti. Hal ini dapat mengurangi daya beli masyarakat dan menghambat konsumsi barang tahan lama.

Namun, terdapat juga efek yang kompleks terkait dengan inflasi. Di satu sisi, inflasi yang moderat dapat memberikan insentif bagi konsumen untuk membeli barang tahan lama karena harga kemungkinan akan naik di masa mendatang. Ini dapat memacu permintaan sementara. Namun, inflasi yang tinggi atau tidak terkendali dapat mengakibatkan ketidakpastian ekonomi yang lebih besar, mengurangi kepercayaan konsumen dan menahan investasi jangka panjang (Sidrauski, 1967).

Selain itu, studi dari Mansoorian dan Michelis (2010) membedakan antara konsumsi barang tahan lama dan tidak. Dalam studi ini, barang-barang tahan lama cenderung untuk lebih banyak dibiayai dengan uang (*cash*). Dapat dikatakan bahwa kenaikan tingkat inflasi mendorong rumah tangga untuk mengganti barang-barang tahan lama dengan barang tidak tahan lama. Sebagai tambahan, dalam tujuan untuk meningkatkan stok keadaan stabil dari barang tahan lama, pengeluaran untuk barang tahan lama meningkat, sehingga menyebabkan penurunan tabungan dan investasi. Oleh karena itu, persediaan modal mulai mengalami penurunan, demi meningkatkan produktivitas marginalnya. Seiring berjalannya waktu, ketika produktivitas marginal modal meningkat, tabungan menjadi lebih menarik, dan pada akhirnya tabungan mulai meningkat, sehingga membalikkan tren awal dari penurunan modal.

2.3 Studi Empiris

Monacelli (2009) menganalisis “New Keynesian Models, Durable Goods And Collateral Constraints”. Temuan analisis itu menunjukkan arah positif oleh

investasi bersama dengan konsumsi atau pengeluaran barang tahan lama. Hal ini mengakibatkan kenaikan pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya mendorong konsumen untuk membeli barang tahan lama seperti properti, kendaraan, dan barang elektronik.

Hardiyanti (2019) menganalisis “Pengaruh Pendapatan dan Gaya Hidup Terhadap Pola Konsumsi Masyarakat Kecamatan Medan Perjuangan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan gaya hidup terhadap pola konsumsi masyarakat. Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji regresi linear berganda, dengan bantuan software SPSS versi 22. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan dan gaya hidup berpengaruh signifikan terhadap pola konsumsi masyarakat kecamatan Medan Perjuangan.

Yunus (2020) menganalisis “Analisis Dampak Kebijakan Moneter dan Fiskal Terhadap Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suku bunga rill, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal tetap bruto terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *disposable income*. Metode analisis yang digunakan adalah metode estimasi persamaan simultan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel yang menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *disposable income* adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB), Kemudian, *disposable income* menunjukkan hubungan positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Sedangkan variabel suku bunga rill, Pengeluaran pemerintah, tidak menunjukkan hubungan signifikan terhadap

pengeluaran konsumsi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung melalui *disposable income*.

Vina Sopiyanthi (2023) menganalisis “Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam tahun 2013-2022”. Tujuan penelitian ini adalah untuk ditelusuri secara lebih mendalam terkait Pengaruh Inflasi dan Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program komputer Eviews versi 9. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Inflasi dan Pendapatan berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga di Kota Bandar Lampung. Secara parsial variabel Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga, sedangkan variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga.

Yunus (2023) menganalisis “Determinan Konsumsi Pekerja Wanita Pada Sektor Formal di Kota Makassar”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pendidikan, perbedaan sehat dan tidak sehat, pengaruh pengalaman kerja, dan perbedaan ada tambahan jam kerja dan tidak ada tambahan jam kerja terhadap pendapatan wanita. Serta pengaruh pendapatan wanita terhadap konsumsi wanita. Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode *Two Stage Least Square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang menunjukkan hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan wanita adalah pengalaman kerja, dan terdapat perbedaan antara ada tambahan jam kerja dan tidak ada tambahan jam kerja dengan koefisien ada tambahan jam kerja lebih besar dibandingkan tidak ada tambahan jam kerja. Sedangkan, variabel

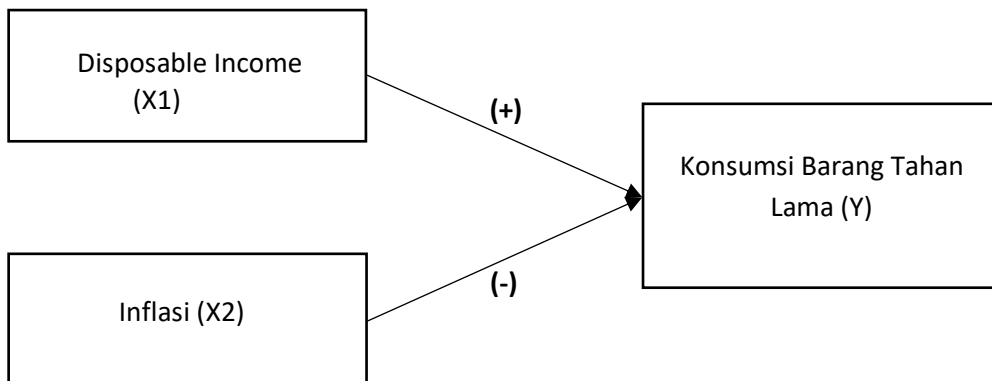
pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan wanita, dan tidak terdapat perbedaan antara sehat dan tidak sehat terhadap pendapatan wanita.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menunjukkan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen pada penelitian ini adalah *Disposable Income* (X1), dan Inflasi (X2). Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah Konsumsi Barang Tahan lama (Y). Variabel variabel tersebut akan mengarahkan peneliti untuk menemukan data dan informasi pada penelitian ini guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya.

Berdasarkan pengembangan teori, rujukan penelitian-penelitian terdahulu, dan penyusunan hipotesis-hipotesis, penelitian ini menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut.

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Pemikiran



2.5 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan diatas, maka hipotesis penelitian dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Diduga *Disposable Income* (X1) berpengaruh positif secara signifikan terhadap Konsumsi Barang Tahan Lama (Y).
2. Diduga Tingkat Inflasi (X2) berpengaruh negatif secara signifikan terhadap Konsumsi Barang Tahan Lama (Y).